
Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa

Yentri Anggeraini^{1*}, Abdurrachman Faridi^{2a}, Januarius Mujiyanto^{2b}, Dwi Anggani Linggar Bharati^{2c}

¹Universitas Baturaja, Ogan Komering Ulu, Indonesia

^{2abc}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Alamat Surel: anggeraini.yentri@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi secara pesat menuntut kita untuk memiliki kemampuan dasar berkaitan dengan konsep digital itu sendiri. Kemampuan mencari sumber informasi yang bisa dipertanggungjawabkan menjadi sangat penting ditengah percepatan teknologi digital saat ini. Dalam konteks literasi digital, setiap orang memerlukan kemampuan untuk bisa mengakses, menganalisis, mencipta, melakukan refleksi, dan bertindak menggunakan beraneka ragam perangkat digital, berbagai bentuk ekspresi, dan strategi dalam komunikasi. Artikel ini menyajikan gagasan awal dampak literasi digital dan tantangan dalam pembelajaran bahasa terkait dengan penerapan literasi digital. Adapun dampak positif literasi digital dalam pembelajaran bahasa yaitu 1) untuk membantu proses pembelajaran, 2) untuk dapat membedakan sumber-sumber belajar yang benar, signifikan dan dapat memberikan manfaat, dan 3) untuk membuka peluang bagi guru agar lebih produktif dalam menciptakan media ajar digital. Selain itu, dalam penerapan digital literasi dalam pembelajaran bahasa yaitu guru tidak sekedar memerlukan penguasaan kemampuan mengoperasikan perangkat digital dan lunak saja tetapi juga memerlukan keterampilan kompleks seperti keterampilan memproduksi, keterampilan photovisul, keterampilan hipertekstualitas, keterampilan mengevaluasi informasi, dan keterampilan socio-emosional.

Kata kunci: Literasi Digital, Dampak, Tantangan, Pembelajaran Digital

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi memberikan dampak pada kehidupan kita dan hubungan sehari-hari, dari mengakses berbagai informasi dan berinteraksi dengan layanan publik hingga bekerja dari rumah, mulai dari berkolaborasi dengan kolega hingga berkomunikasi dengan teman, dan dari menerima pendidikan dari jarak jauh hingga mengakses informasi secara cepat. Selain berdampak pada kehidupan sehari-hari, media digital dan kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa. Misalnya, bahan ajar yang dirancang oleh para guru seperti buku teks, video, dan gambar animasi serta penggunaan akses internet dapat mendukung proses belajar mengajar. Project Tomorrow (2012) menyatakan bahwa pendidik lebih mungkin daripada anggota masyarakat umum untuk menggunakan alat teknologi seperti smartphone dan komputer tablet; 54% guru dan 70% administrator menggunakan telepon pintar sebagai bagian dari pekerjaan mereka; 52% guru dan kepala sekolah telah mengikuti kelas online untuk tujuan pelatihan. Literasi digital sebagai keterampilan dasar atau kemampuan untuk menggunakan komputer dengan percaya diri, aman dan efektif, termasuk: kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak perkantoran seperti pengolah kata, email dan perangkat lunak presentasi, kemampuan untuk membuat dan mengedit gambar, audio dan video, dan kemampuan untuk menggunakan browser web dan mesin pencari Internet. Ini adalah keterampilan yang harus dapat diasumsikan oleh guru dari mata pelajaran lain di sekolah menengah, sebagai analog dengan kemampuan membaca dan menulis. "(Royal Society, 2012). Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah (Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati, 2017: 62). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi memberikan efek positif dan negatif kepada masyarakat. Pembelajaran literasi digital tidak bisa dielakkan

To cite this article:

Anggeraini, Y., Abdurrachman, F., Mujiyanto, J & Bharati, D.A.L (2019). Literasi Digital : Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*,

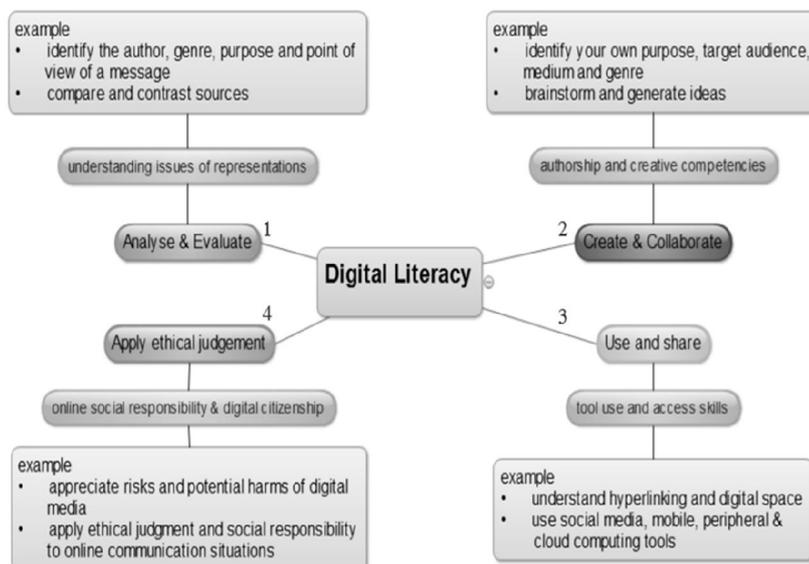
lagi. Artikel ini menyajikan gagasan awal dampak literasi digital dan tantangan dalam pembelajaran bahasa terkait dengan penerapan literasi digital.

Literasi Digital

Harjono (2018) berpendapat bahwa literasi digital merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama (kolaborasi), dan kesadaran sosial. Kerangka kerja Eshet Alkalai dan Chajut (2009) terdiri dari serangkaian keterampilan berikut:

- Literasi fotovisual adalah kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan lingkungan digital, seperti antarmuka pengguna, yang menggunakan komunikasi grafis.
- Literasi reproduksi adalah kemampuan untuk membuat karya tulis dan karya seni yang otentik, bermakna dengan mereproduksi dan memanipulasi teks digital, visual, dan potongan audio yang sudah ada sebelumnya.
- Literasi cabang adalah kemampuan untuk membangun pengetahuan dengan navigasi nonlinier melalui domain pengetahuan, seperti di Internet dan lingkungan hypermedia lainnya.
- Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengkonsumsi informasi secara kritis dan memilah informasi yang salah dan bias.

Department e-Learning (2015) menjelaskan ada lima bidang kompetensi digital sebagai berikut: 1). Informasi: untuk mengidentifikasi, menemukan, mengambil, menyimpan, mengatur, dan menganalisis informasi digital, menilai relevansinya dan tujuannya. 2). Komunikasi: untuk berkomunikasi dalam lingkungan digital, untuk berbagi sumber daya melalui alat online, untuk terhubung dengan orang lain dan untuk berkolaborasi melalui alat digital, untuk berinteraksi dengan dan untuk berpartisipasi dalam komunitas dan jaringan, kesadaran lintas budaya. 3). Pembuatan Konten: untuk membuat dan mengedit konten baru (dari pemrosesan kata hingga gambar dan video); untuk mengintegrasikan dan menguraikan kembali pengetahuan dan konten sebelumnya; untuk menghasilkan ekspresi kreatif, output media dan pemrograman; untuk menangani dan menerapkan hak dan lisensi kekayaan intelektual. 4). *Safety*: perlindungan pribadi, perlindungan data, perlindungan identitas digital, langkah-langkah keamanan, penggunaan yang aman dan berkelanjutan. 5) . Pemecahan masalah: untuk mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya digital, untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang alat digital yang paling tepat sesuai dengan tujuan atau kebutuhan, untuk memecahkan masalah konseptual melalui media digital, untuk menggunakan teknologi secara kreatif , untuk memecahkan masalah teknis, untuk memperbarui kemampuan dan kompetensi lainnya.



Gambar 1 diadaptasi dari Hobbs 2010

Hobbs (2010) menjelaskan model literasi digital dalam Figure 1 sebagai berikut : 1) menganalisis dan mengevaluasi; (Memahami masalah representasi) Menganalisis pesan dalam berbagai bentuk dengan mengidentifikasi penulis, tujuan dan sudut pandang, dan mengevaluasi kualitas dan kredibilitas konten. 2). membuat dan berkolaborasi; (kepengarangan dan kompetensi kreatif) Mengambil tindakan sosial dengan bekerja secara individu dan bersama untuk berbagi pengetahuan dan memecahkan masalah dalam keluarga, tempat kerja dan komunitas, dan dengan berpartisipasi sebagai anggota komunitas. 3). gunakan dan bagikan; (keterampilan menggunakan alat dan mengakses) Membuat konten dalam berbagai bentuk, memanfaatkan bahasa, gambar, suara, dan alat dan teknologi digital baru. 4). menerapkan penilaian etis; (tanggung jawab sosial online & kewarganegaraan digital) Buat pilihan yang bertanggung jawab dan akses informasi dengan mencari dan berbagi bahan dan memahami informasi dan ide. Renungkan perilaku dan perilaku komunikasi seseorang dengan menerapkan tanggung jawab sosial dan beretika.

Dampak Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa

Jimoyiannis, A., & Gravani, M. (2011) menyatakan peran literasi digital dalam kurikulum sangat penting, karena bertujuan membantu pelajar untuk mencapai hal-hal berikut: memperoleh pengetahuan teknis dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media digital secara efektif, kompeten dalam menggunakan media digital untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, memahami dimensi sosial dan dampak media digital dalam masyarakat modern kita, dan menumbuhkan sikap positif tentang media digital dan menghadapi tuntutan zaman modern.

Amiri (2012) meninjau teknologi dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Inggris dan komunikasi internet yang digunakan dan ada tentang alat pembelajaran berbasis web seperti email, weblog, instant messenger, perangkat seluler, dan IPODS. Misalnya dengan menggunakan email, guru bahasa Inggris dapat mengambil manfaat dari situs web yang mencakup akun email seperti Yahoo, Hotmail, dan Gmail. Jadi, para guru dapat membuat topik diskusi dan mengirimkannya kepada siswa melalui email ketika menerima email siswa mulai menulis komposisi atau esai dalam bahasa Inggris dan mendiskusikan sebuah karya dan kemudian mengirim kembali ke guru. Ini membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan menulis dan kosa kata serta kemampuan mereka untuk berlatih menganalisis karya sastra. Sebagai kesimpulan, mereka semua mengambil bagian dalam mengembangkan keterampilan bahasa Inggris siswa.

Tantangan dalam Penerapan Literasi Digital bagi Guru

Menjadi melek digital bagi guru dalam mendukung pengajaran digital sangat penting karena alat digital secara fundamental mengubah sifat pengetahuan dalam arti bahwa mereka memungkinkan cara yang lebih kreatif, aktif, kolektif, dan pribadi dalam membangun dan mengkomunikasikan pengetahuan melalui media digital. teknologi (Payton & Hague, 2010; Sharpe, 2011; Nguyen, 2014). Sementara itu, Olsson dan Edman-Stålbant (2008) menyatakan bahwa seorang pelatih guru harus memiliki kemampuan untuk: 1) memutuskan jenis alat digital apa yang sesuai untuk konten kursus mereka dan dapat menyajikan kursus mereka secara online, 2) menentukan jenis apa alat digital dan metode kerja yang mendukung, mengembangkan atau meningkatkan kualitas kursus mereka, 3) mewujudkan biaya dengan ujian digital yang berbeda sehingga mereka dapat memilih bentuk pemeriksaan terbaik sesuai dengan tujuan dan pedoman, dan 4) memperjelas dan menyoroti pengajaran dan masalah pembelajaran, untuk siswa, sesuai dengan alat dan metode digital yang dipilih. Di era digital, guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, oleh karena itu, sebagai tambahan pada keterampilan mengajar umum, beberapa keterampilan lagi diperlukan untuk ditanamkan pada seorang guru untuk memainkan perannya secara efektif sebagai fasilitator pembelajaran. Sharma (2017) menjelaskan ada lima keterampilan sebagai fasilitator pembelajaran bagi guru dalam menerapkan pembelajaran digital yaitu keterampilan jaringan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir, kemampuan mengayomi, dan manajemen pengetahuan.

PENUTUP

Penggunaan alat digital dalam mengajar dapat memotivasi, mendukung, dan memfasilitasi para guru dan siswa di kelas bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa fokus era digital tidak hanya pada fasilitas pembelajaran, akses internet, dan sumber daya online, tetapi juga pada kesiapan guru untuk melek dalam literasi digital menjadi hal yang paling penting dalam rangka menghadapi pengajaran digital. Siswa yang melek digital tahu bagaimana, mengapa, dan kapan menggunakannya alat digital. Mereka bisa melihat peluang untuk memanfaatkan teknologi digital, menuangkan ide kreatif, menelaah informasi dan berfikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiri, E.(2012). A study of the application of digital technologies in teaching and learning English language and literature. *International Journal of Scientific & Technology Research*. 1(5), 103-107.
- Department of eLearning. (2015). *Digital literacy : 21st century competences for our age (the building blocks of digital literacy from enhancement to transformation)*. <https://education.gov.mt/en/elearning/Documents/Green%20Paper%20Digital%20Literacy%20v6.pdf>
- Eshet-Alkalai, Y., & Chajut, E. (2009). Changes over time in digital literacy. *Cyberpsychology & Behavior*, 12(6), 421-429.
- Harjono, H.S. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 8(1), 1-7.
- Hobbs, R. (2010) *Digital and Media Literacy: A plan of Action*, 2010
- Jimoyiannis, A., & Gravani, M. (2011). Exploring Adult Digital Literacy Using Learners' and Educators' Perceptions and Experiences: The Case of the Second Chance Schools in Greece. *Educational Technology & Society*, 14 (1), 217–227.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N.(2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Nguyen, X.T. (2014). Switching On To Digital Literacy? A Case Study of English Language Teachers at a Vietnamese University (Master's Thesis). Retrieved from <http://unitec.researchbank.ac.nz/bitstream/handle/10652/2531/Xuan%20Nguyen-ID%201395189-Final%20Submission.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Olsson, L., & Edman-Stålbrant, E. (2008). Digital literacy as a challenge for Teacher Education. *Learning to Live in the Knowledge Society*, 281, 11–18. https://doi.org/10.1007/978-0-387-09729-9_2
- Payton, S., & Hague, C. (2010). Digital literacy in practice: Case studies of primary and secondary classrooms Retrieved from http://www.futurelab.org.uk/sites/default/files/Digital_Literacy_case_studies.pdf
- Project Tomorrow. (2012). *Mapping a personalized learning journey: K-12 students and parents connect the dots with digital learning: Speak Up 2011 National Findings*. Retrieved from <http://tinyurl.com/cq7lrvq>
- Royal Society. (2012). <https://royalsociety.org/education/policy/computing-in-schools/report/>
- Sharma, M. (2017). Teacher in a digital era. *Global Journal of Computer Science and Technology: G Interdisciplinary*, (17)3.
- Sharpe, R. (2011). *Who are your learners?* Paper presented at the JISC Digital Literacy Workshop. London.http://jiscdesignstudio.pbworks.com/w/file/48152569/DL_slides_2.pdf